

## BAB I PENDAHULUAN

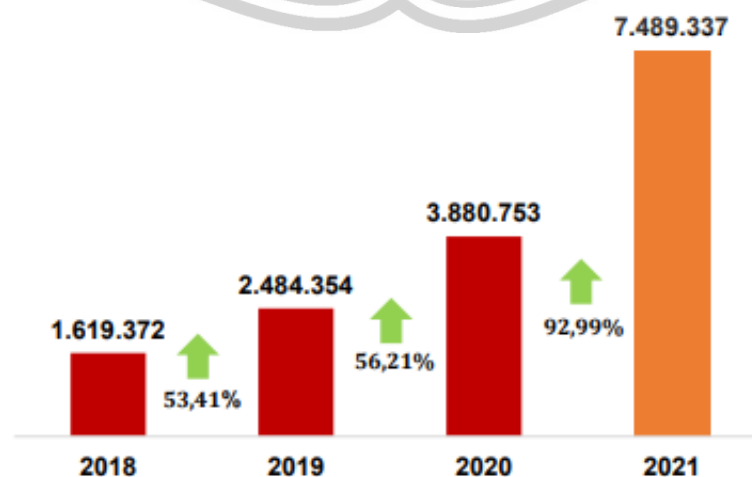
### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan investasi memang selalu menjadi topik yang menarik khususnya investasi pada saham. Saat ini, banyak orang yang mulai tertarik untuk berinvestasi pada saham. Jika mendengar investasi saham, pasti yang dipikirkan oleh banyak orang adalah bisa memiliki keuntungan yang besar. Selain itu, para investor pemula juga dimudahkan untuk berinvestasi melalui online trading dan dapat diakses menggunakan smartphone pribadi. Menurut OJK, saham bisa didefinisikan sebagai tanda penanaman modal satu pihak atau individu bisa berupa badan usaha atau perorangan pada sebuah perseroan terbatas/perusahaan. Melalui penyertaan modal, pihak yang melakukan investasi saham mempunyai hak atas pendapatan perusahaan, menyatakan hak atas aset perusahaan dan mempunyai hak untuk datang ke RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Para pemegang saham setiap tahun hadir dalam RUPS dan menentukan jumlah keuntungan bersih dari perusahaan yang akan dibagikan kepada investor dan selainnya akan ditanamkan kembali kedalam perusahaan sebagai modal tambahan, yang dipakai untuk mengembangkan perusahaan.

Pada hakikatnya, investasi adalah menempatkan dana dalam jumlah tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan laba diwaktu yang akan datang (Fahmi, 2015). Namun, masa mendatang tersebut tidak dapat diprediksi oleh siapapun. Seperti halnya pada awal tahun 2020, seluruh negara di dunia sedang dilanda pandemi covid-19. Salah satunya Indonesia yang juga merasakan dampak tersebut. Pemerintah akhirnya mengambil langkah untuk mengurangi penularan virus Covid-19 dengan melakukan *lockdown* atau dikenal dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut dilakukan dengan membatasi berbagai kegiatan, seperti kegiatan ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, dan pendidikan. Salah satu yang mengalami dampak dari pandemi Covid-19 adalah pada sektor bisnis. Oleh karena itu, agar dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan kebijakan pemerintah banyak sektor bisnis yang beralih ke *online*. Hal ini juga berdampak pada kondisi keuangan masyarakat secara umum, mulai dari pemotongan upah kerja hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sehingga keadaan ini memaksa mereka untuk mencari mata pencaharian yang baru demi kelangsungan hidup.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) bahwa terjadi peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Berikut merupakan data investor pada tahun 2018-2021 :

**Gambar 1.1 Grafik Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2018-2021**



Sumber: KSEI (2021)

Berdasarkan grafik diatas, data pada akhir tahun 2018 sebanyak 1.619.372 investor yang kemudian meningkat sebesar 53,41% pada tahun 2019 sebanyak 2.484.354 investor. Kenaikan jumlah investor yang signifikan dialami di masa pandemi covid-19 pada tahun 2020 sebesar 56,21% dengan jumlah investor sebanyak 3.880.753. Hingga pada akhir tahun 2021, jumlah investor di Indonesia juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 92,99% dengan jumlah investor sebanyak 7.489.337. Dengan adanya data tersebut, menandakan bahwa bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis *real* yang sedang mengalami keterpurukan di masa pandemi dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Salah satu sektor yang diminati oleh investor adalah sektor keuangan dengan subsektor perbankan. Subsektor perbankan menjadi salah satu dari 4 subsektor keuangan yang telah mengungguli Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama satu dekade terakhir yang tumbuh 349,42% sejak 2009. Hal ini dikarenakan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan melakukan kinerja terbaik sehingga muncul persaingan diantara industri perbankan. Suatu perbankan memiliki tujuan utama manajemen dengan cara menaikkan nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat dilihat dari keberhasilan operasional manajemen serta tingkat nilai jual atau likuiditasnya. Jika dilihat dari sudut pandang manajemen keuangan perusahaan, nilai perusahaan menunjukkan kondisi suatu perusahaan dan kinerjanya diterima positif oleh masyarakat umum dengan kebijakan atau keputusan penanaman modal keputusan deviden dan keputusan pendanaan yang direpresentasikan dengan harga saham dipasar bursa. Keberadaan pasar modal bagi perusahaan dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan jumlah dana yang besar sehingga dapat mengembangkan usahanya. Namun, pasar modal tidak hanya dirasakan manfaatnya oleh perusahaan tetapi juga investor. Investor akan mendapatkan dua jenis keuntungan atas kepemilikan saham yaitu deviden dan *capital gain*. Rodoni & Ali (2014) menjelaskan deviden sebagai laba dari perusahaan yang dibagi kepada investor. Jumlah deviden yang dibagi akan ditetapkan dalam RUPS dan ditentukan dalam bentuk persen atau nilai nominal saham dan tidak berdasarkan nilai pasar. Tidak seluruh laba dari perusahaan tersebut dibagikan sebagai deviden, sebagian disimpan menjadi laba ditahan. Pembagian deviden pun tidak bersifat mutlak, dimana pembagian ini bisa atau tidak dilakukan tergantung dari kebijakan perusahaan tersebut.

Besarnya deviden yang dibagi untuk para investor bisa diukur dan dilihat pada presentase *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dan investor. Untuk perusahaan, *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat dimanfaatkan untuk bahan penilaian perusahaan untuk menentukan total deviden yang akan dibagikan. Sedangkan bagi investor, *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat dimanfaatkan untuk penilaian dalam membuat keputusan investasi apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada perusahaan tersebut. Tabel berikut ini akan menyajikan beberapa data *Dividend Payout Ratio* (DPR) beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

**Tabel 1.1**  
**Dividend Payout Ratio (DPR) Perusahaan Perbankan Tahun 2019-2021**

No	Kode	Nama Bank	Presentase <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)		
			2019	2020	2021
1	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	60%	65%	85%
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	32,4%	47,9%	56,9%
3	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	60%	60%	52%
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25%	25%	25%

*Sumber : BEI, data diolah (2022)*

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat dalam pembagian *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami fluktuasi periode 2019-2021. Beberapa perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan presentase serta pembagian dividen perusahaan setiap tahunnya yang cenderung sama. Hal ini sangat penting untuk menjadi penilaian bagi investor dalam menanamkan modalnya di sebuah perusahaan. Menurut Lingga (2021) jumlah persentase dividen yang dibagikan kepada penanam saham sebagai pemegang saham bergantung pada ketentuan dari perusahaan masing-masing. Sebagian perusahaan yang bisa menghasilkan keuntungan yang banyak namun hanya mempunyai peluang investasi yang terbatas biasanya menyalurkan mayoritas dananya kepada investor sehingga dapat menarik minat investor yang mencari dividen dalam jumlah besar. Perusahaan yang berkembang dengan signifikan dan belum mampu mendapatkan keuntungan yang besar pada umumnya akan mendistribusikan hanya sebagian dividen kepada para investor.

Kebijakan dividen suatu perusahaan dapat terpengaruh beberapa faktor, diantaranya laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada umumnya, kemungkinan seorang investor pemula akan berpikir bahwa pembagian dividen dengan jumlah yang besar karena sebuah perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi. Namun, pada kenyataannya laba besar yang dimiliki sebuah perusahaan tidak pasti untuk membagi dividen dengan nominal yang tinggi pula disebabkan laba tersebut mampu ditahan untuk mengembangkan perusahaan. Menurut Martono & Harjito (2014) kebijakan dividen merupakan ketetapan apakah laba didapatkan perusahaan dibagi pada pemegang saham sebagai dividen ataupun akan ditahan dengan wujud laba ditahan guna pembiayaan investasi pada waktu yang akan datang. Jika perusahaan memutuskan akan membagi laba bersihnya sebagai dividen maka jumlah laba yang ditahan akan semakin kecil serta akan mengurangi sumber pendanaan di dalam perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memutuskan untuk tidak membagi laba sebagai dividen maka laba ditahan akan semakin besar dan akan menambah dana internal perusahaan. Suatu perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor yang akan mempengaruhi pengalokasian laba, yaitu ketersediaan kas. Ketersediaan kas ini bisa berpengaruh pada pembagian dividen kas, dimana bentuk dividen ini menjadi yang paling banyak disukai oleh pemegang saham.

Faktor lain dapat berdampak dalam kebijakan dividen sebuah perusahaan ialah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Kas dari aktivitas operasi bisa dijadikan informasi pendukung yang

terdapat pada laporan arus kas suatu perusahaan mengenai kecakapan perusahaan juga ketika melaksanakan investasi, melunasi hak serta membayar dividen. Menurut Hery (2015) bahwa aktifitas operasi mencakup berbagai transaksi yang menjadi penentu jumlah laba/rugi bersih. Cash Flow didapatkan dari kegiatan operasional adalah indikator determinasi yang dapat mengetahui apakah aktifitas perusahaan dapat menghasilkan cash flow yang sehat untuk membayar pinjaman, menjaga kinerja operasional perusahaan, membayar dividen, serta membentuk investasi tidak dengan bertumpu pada sumber pendapatan. Maka dari itu, apabila perusahaan mempunyai cash flow operasional yang rendah bisa berpengaruh pada pembiayaan dividen kas.

Pada riset yang dilakukan oleh Wulandari (2014) dapat dilihat bahwa seluruh variable independen yaitu laba bersih dan arus kas operasi serta ukuran perusahaan secara parsial dan simultan mempengaruhi variable dependent yaitu *dividend yield*. Demikian pula dengan riset yang dilakukan oleh Naomi (2021) dapat diketahui laba bersih serta arus kas operasi memberikan dampak pada kebijakan dividen dengan simultan dan signifikan terhadap bank umum tercatat pada BEI. Sementara pada studi yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2016) menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara laba bersih atas kebijakan dividen secara positif dan signifikan dan pengaruh dari arus kas operasi pada kebijakan dividen. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Rosalin (2019) yang menunjukkan bahwa laba bersih mempengaruhi kebijakan dividen namun tidak pada arus kas yang tidak mempengaruhi kebijakan dividen. Pada riset yang dilakukan oleh Widjanarko (2021) dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan dari laba bersih pada kebijakan dividen. Sementara itu tidak berdampak dari arus kas operasi pada kebijakan dividen secara simultan. Hutang mempengaruhi kebijakan dividen secara signifikan. Secara simultan, laba bersih, hutang serta arus kas mempengaruhi kebijakan dividen dengan signifikan.

Namun, ada riset lain yang juga menjadi sumber referensi dari penelitian ini. Penelitian Rara (2016) yang menentukan laba bersih mempengaruhi kebijakan dividen (DPR) secara negatif dan signifikan, sementara arus kas operasi tidak mempengaruhi kebijakan dividen (DPR) secara signifikan serta laba bersih dan arus kas operasi mempengaruhi kebijakan dividen secara signifikan dan simultan. Sejalan dengan penelitian Oktavianti (2022) hasil pengujian yang diterapkan yakni laba bersih berdampak negatif signifikan pada kebijakan dividen, serta arus kas operasi berdampak positif signifikan pada kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena dan beberapa hasil penelitian yang berbeda berkaitan dengan kebijakan dividen, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya :

1. Apakah terdapat pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti berkaitan dengan pengaruh dari laba bersih dan arus kas operasi pada kebijakan dividen yang berlaku di sebuah perseroan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dijadikan acuan sekaligus membuat keputusan dalam menetapkan kebijakan dividen bagi para investor, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja manajemen untuk masa yang akan datang.

3. Bagi investor

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi dalam melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan pengaruh laba bersih, arus kas operasi serta kebijakan dividen.